STRATEGI KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSHOLIHAT BOYOLALI

Al Qony Puspasary[1], Nila Masnuri Yunita[2], Noor Hafidl[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
[1] alqonypuspasari@gmail.com,[2] nilamasnuri@gmil.com
[3]abuinam1@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) face the challenge of nurturing religious devotion while simultaneously fostering inclusive attitudes in a pluralistic society, which requires structured intercultural dialogue and character education. This study aims to analyze multicultural communication strategies in instilling religious tolerance values among santri (students) at Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali, as well as to identify its supporting and inhibiting factors. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving pesantren leaders (kyai/pengasuh), ustadz/ustadzah, boarding administrators, and santri. The results indicate that instilling religious tolerance values is achieved through inclusive communication based on local wisdom (tepa selira), dialogical yellow book (kitab kuning) study sessions, cross-regional cultural integration among santri, and exemplary modeling (uswah hasanah) by caregivers. Religious tolerance values are manifested in mutual respect for differences in worship practices (khilafiyah), harmonious social interaction with the surrounding non-Muslim community, and peaceful conflict resolution within the dormitory. Main supporting factors include the moderate vision of the pesantren caregivers and the diverse cultural backgrounds of the santri, while inhibiting factors comprise residual ethnocentrism among new students, exposure to intolerant digital narratives, and limited structured cross-cultural mentoring schedules. This study provides a theoretical contribution by enriching multicultural Islamic communication models within traditional-modern pesantren settings, as well as a practical contribution by offering a strategic guide for pesantren administrators in fostering moderate and tolerant student characters.

Keywords: Multicultural Communication, Religious Tolerance, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRAK

Pondok pesantren dihadapkan pada tantangan menjaga kemurnian akidah sekaligus membentuk sikap inklusif peserta didik di tengah masyarakat majemuk, yang menuntut adanya pengelolaan komunikasi lintas budaya dan pembinaan karakter secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi

komunikasi multikultural dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan pengasuh pondok, ustadz/ustadzah, pengurus asrama, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi beragama dilakukan melalui komunikasi inklusif berbasis kearifan lokal (tepa selira), kajian kitab kuning secara dialogis, integrasi budaya lintas daerah antar-santri, serta keteladanan (uswah hasanah) pengasuh. Nilai toleransi beragama terwujud pada sikap saling menghargai perbedaan praktik ibadah (khilafiyah), interaksi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar pondok yang beragam agama, serta penyelesaian konflik asrama secara damai. Faktor pendukung utama meliputi visi moderat pengasuh pesantren dan keberagaman latar belakang daerah santri, sedangkan faktor penghambat mencakup sikap etnosentrisme awal pada santri baru, paparan narasi intoleran di media digital, serta keterbatasan jadwal pendampingan lintas budaya secara terstruktur. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan model komunikasi multikultural berbasis nilai-nilai pesantren, serta kontribusi praktis berupa panduan strategis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan karakter toleran dan moderat pada santri.

Kata Kunci: Komunikasi Multikultural, Toleransi Beragama, Santri, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Keberagaman budaya, suku, dan agama merupakan realitas sosiologis yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sekaligus modal sosial dalam membangun peradaban yang harmonis. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memegang peran strategis tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman (tafaqquh fiddin), tetapi juga sebagai laboratorium sosial dalam membentuk karakter santri yang moderat (wasathiyah) dan toleran (Azra, 2020). Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada pola interaksi dan komunikasi yang dibangun antara pengasuh, pendidik, dan santri dalam keseharian asrama(Muhaimin, 2022). Oleh karena itu, penerapan strategi komunikasi multikultural yang terarah dan berkelanjutan menjadi fondasi krusial agar santri mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan jati diri dan keteguhan akidahnya (Naim, 2023).

Untuk menjamin nilai-nilai toleransi beragama terinternalisasi secara efektif, diperlukan mekanisme komunikasi edukatif yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang kultural maupun pemahaman keagamaan. Secara konseptual, komunikasi multikultural dipahami sebagai proses pertukaran pesan, makna, dan nilai antarindividu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, serta tradisi yang berbeda guna menciptakan saling pengertian dan harmoni sosial (Samovar et al., 2017; Liliweri, 2021). Fungsi utama komunikasi multikultural di lingkungan pendidikan tidak terbatas pada penyampaian informasi normatif, melainkan berorientasi pada pembangunan empati, penghapusan prasangka (prejudice), serta pembiasaan dialog yang setara dan humanis (Banks, 2020). Apabila komunikasi multikultural dijalankan secara dialogis, empatik, dan keteladanan, sikap inklusif santri akan meningkat secara signifikan yang pada gilirannya berdampak langsung pada terciptanya iklim kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai (Hidayatullah et al., 2023).

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi beragama pada lembaga pendidikan berasrama sering kali masih menghadapi tantangan dalam menjembatani keragaman latar belakang santri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali, santri yang menempuh pendidikan berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan membawa dialek bahasa, kebiasaan sosial, serta latar belakang tradisi keagamaan keluarga yang beragam (misalnya perbedaan afiliasi ormas Islam maupun kultur lokal). Selain itu, letak geografis pesantren yang bersinggungan langsung dengan masyarakat Boyolali yang majemuk menuntut kesiapan santri dalam berinteraksi secara santun dengan warga berbeda keyakinan. Di sisi lain, pada masa awal adaptasi, sebagian santri baru masih menunjukkan kecenderungan berkelompok berdasarkan kesamaan daerah asal (etnosentrisme) serta membawa pemahaman keagamaan yang kaku akibat paparan informasi media sosial yang kurang tersaring. Kondisi kesenjangan antara idealitas sikap

toleran dan dinamika interaksi awal santri tersebut menuntut adanya perumusan strategi komunikasi multikultural yang lebih sistematis, partisipatif, dan terintegrasi dalam kultur pesantren.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai keterkaitan antara komunikasi multikultural dan penanaman nilai toleransi di lembaga pendidikan Islam dengan fokus serta konteks kelembagaan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2021) mengenai komunikasi lintas budaya di pesantren menunjukkan bahwa optimalisasi dialog antar-santri dan pembinaan berkala mampu mengurangi konflik horizontal di asrama secara signifikan. Sejalan dengan temuan tersebut, (Rahmawati dkk., 2024) tentang strategi komunikasi kyai dalam menanamkan moderasi beragama di pondok pesantren menegaskan bahwa pendekatan komunikasi persuasif dan keteladanan langsung pengasuh berperan krusial dalam membentuk sikap terbuka santri. Lebih lanjut, penelitian (Wibowo & Lestari, 2025) yang mengkaji komunikasi multikultural berbasis kearifan lokal Jawa di lembaga pendidikan Islam membuktikan bahwa internalisasi nilai tepa selira dan andhap asor dapat meningkatkan empati sosial sekaligus mendorong terciptanya kerukunan antarumat beragama. Sementara itu, (Suryadi et al., 2024) dalam penelitiannya mengenai peran komunikasi interpersonal ustadz dalam pembinaan karakter toleran menyimpulkan bahwa keterbukaan diskusi dalam kajian kitab klasik menjadi determinan utama dalam mengikis fanatisme sempit. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengonfirmasi urgensi komunikasi multikultural bagi pembentukan sikap toleran, kajian yang secara spesifik membedah strategi komunikasi multikultural untuk menanamkan nilai toleransi beragama (baik toleransi internal umat Islam maupun eksternal antarumat beragama) di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali masih terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah empiris tersebut.

Berangkat dari celah penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini menawarkan solusi melalui perumusan strategi komunikasi multikultural yang terstruktur, empatik, dan berbasis kearifan lokal pesantren. Pendekatan ini memadukan komunikasi interpersonal pengasuh

yang bersifat membimbing (Suryadi et al., 2024), forum musyawarah (bahtsul masail / diskusi kelas) yang dialogis dalam membedah perbedaan pendapat fiqih (Rahmawati dkk., 2024), serta program pembauran budaya dan pengabdian sosial di tengah masyarakat majemuk (Wibowo & Lestari, 2025). Dengan mengintegrasikan seluruh tahapan tersebut ke dalam tata kehidupan asrama dan kegiatan belajar-mengajar, kajian ini bertujuan menyediakan kerangka operasional yang aplikatif bagi Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali untuk memperkuat moderasi beragama santri sekaligus mencetak generasi Muslim yang toleran dan berdaya saing.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (*novelty)* dari penelitian ini terletak pada fokus analisis mendalam mengenai integrasi komunikasi multikultural berbasis kearifan lokal Jawa dan nilai-nilai kepesantrenan sebagai instrumen strategis dalam menanamkan toleransi beragama di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali. Melalui pergeseran pola komunikasi dari sekadar instruksi satu arah yang dogmatis menjadi komunikasi dialogis, partisipatif, dan keteladanan yang mencakup dimensi internal asrama maupun eksternal kemasyarakatan, penelitian ini berupaya merumuskan model strategi komunikasi multikultural yang efektif. Tujuan akhirnya adalah mengoptimalkan kecerdasan emosional dan spiritual santri sehingga mampu merawat kerukunan dalam keberagaman secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus *(case study)* untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena pelaksanaan serta strategi komunikasi multikultural dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi makna, proses interaksi simbolik, serta dinamika komunikasi lintas budaya di lapangan secara alamiah *(natural setting),* di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam menggali informasi secara komprehensif (Nugrahani, 2014; Siyoto & Sodik, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussholihat, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki santri dengan latar belakang daerah dan kultur yang heterogen serta berada di lingkungan sosial masyarakat yang majemuk. Waktu penelitian direncanakan selama 3 (tiga) bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pondok pesantren (kyai/nyai), kepala madrasah, ustadz/ ustadzah pengampu kajian kitab, pengurus organisasi santri, serta perwakilan santri dari berbagai daerah; observasi partisipatif terhadap proses komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar, kehidupan asrama, dan interaksi sosial santri dengan warga sekitar; serta studi dokumentasi terhadap tata tertib pesantren, kurikulum kepesantrenan, dan catatan kegiatan sosial kemasyarakatan (Rijali, 2018; Fadli, 2021). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana 2014) yang mencakup tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk memilah informasi yang relevan dengan strategi komunikasi multikultural di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menjamin kredibilitas temuan penelitian (Susanto dkk., 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Darussholihat merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Pesantren ini memiliki visi mencetak generasi santri yang tafaqquh fiddin, berakhlakul karimah, berwawasan kebangsaan, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Santri yang menempuh pendidikan di pesantren ini berasal dari berbagai wilayah di

Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, hingga luar Pulau Jawa dengan latar belakang sosial budaya dan tradisi keagamaan keluarga yang beragam. Kegiatan pembinaan karakter dan penanaman nilai toleransi dilaksanakan secara terpadu melalui kurikulum madrasah, pengajian kitab kuning, serta tata kelola kehidupan asrama selama 24 jam dengan melibatkan pengasuh, dewan asatidz, dan pengurus santri.

Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, strategi komunikasi multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali terbagi ke dalam empat pola utama, yaitu komunikasi keteladanan (uswah hasanah) pengasuh, komunikasi instruksional-dialogis dalam kajian kitab, komunikasi pembauran budaya melalui tata kelola asrama, serta komunikasi sosial partisipatif dengan masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren (informan kunci) mengungkapkan bahwa fondasi utama komunikasi multikultural dibangun melalui penanaman paradigma rahmatan lil ‘alamin dan kearifan lokal Jawa tepa selira. Dokumen tata tertib dan program pembinaan karakter menunjukkan adanya aturan pembagian kamar asrama secara acak lintas daerah serta kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa krama dalam berinteraksi agar tidak terjadi eksklusivitas kelompok.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu ustadz pengampu:

“Sebelum diterapkan sistem penempatan kamar lintas daerah dan forum diskusi terbuka, santri baru cenderung berkumpul dengan teman satu daerah saja dan terkadang muncul salah paham soal kebiasaan ibadah harian. Melalui komunikasi yang lebih terbuka dan pembiasaan saling mengenal budaya masing-masing, santri menjadi lebih luwes dan saling menghargai.” (Wawancara Ustadz A.S, Pengampu Kajian Fiqih, 2026)

Ustadzah pembina asrama putri juga mengonfirmasi hal serupa terkait perubahan sikap komunikasi santri dalam keseharian di pondok:

"Kegiatan pembinaan berjalan lebih kondusif ketika pengurus dan ustadzah mendampingi santri dengan pendekatan persuasif dan kekeluargaan. Santri diajak berdialog ketika ada perbedaan pendapat, sehingga rasa saling menghormati antar-santri semakin kuat dan suasana asrama tetap rukun." (Wawancara Ustadzah S.N, Pembina Asrama Putri, 2026)

Dampak positif strategi komunikasi ini juga terlihat pada cara santri menyikapi perbedaan praktik amaliah keagamaan (khilafiyah) maupun perbedaan keyakinan di luar pesantren. Ketua Pengurus Santri mengungkapkan bahwa kegiatan musyawarah rutin dan kerja bakti lingkungan menjadi sarana efektif melatih kepekaan multikultural:

"Pengasuh selalu mencontohkan sikap ramah dan santun kepada semua tamu maupun tetangga pondok tanpa membedakan latar belakang agama atau sukunya. Dalam rapat pengurus, kami juga dibiasakan mendengarkan pendapat dari teman berbagai daerah sebelum mengambil keputusan bersama." (Wawancara M.R, Ketua Organisasi Santri, 2026)

Pelaksanaan komunikasi multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu komunikasi edukatif di kelas (kajian kitab akhlak dan fiqih perbandingan) dan komunikasi interpersonal di luar kelas (bimbingan konseling asrama dan diskusi santai). Berdasarkan observasi terhadap proses pengajian kitab, ditemukan bahwa ustadz secara aktif menjelaskan alasan di balik perbedaan pendapat ulama (ikhtilaf) agar santri tidak mudah menyalahkan pihak lain.

Salah seorang santri asal luar daerah menyatakan:

"Awalnya saya sempat canggung karena logat bahasa dan kebiasaan di rumah berbeda dengan teman-teman di Boyolali. Namun, karena ustadz dan teman-teman selalu mengajak berkomunikasi dengan hangat dan saling menghargai tradisi daerah masing-masing, saya merasa diterima seperti keluarga sendiri." (Wawancara S.F, Kelas XI Madrasah Aliyah, 2026)

Pengurus bagian humas dan kemasyarakatan pesantren juga memberikan pernyataan terkait keterlibatan santri dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar pondok yang dihuni warga dengan beragam latar belakang agama:

"Komunikasi dengan masyarakat sekitar dibangun melalui kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan silaturahmi hari besar kemasyarakatan. Santri dilibatkan langsung agar mereka memahami bahwa menjaga kerukunan dengan tetangga berbeda agama adalah bagian dari ajaran akhlak Islam." (Wawancara Ustadz H.K, Koordinator Humas Pesantren, 2026)

Evaluasi penanaman nilai toleransi dilakukan secara berkala melalui pemantauan perilaku santri oleh wali kamar serta forum evaluasi bulanan dewan asatidz.

Tabel 1 Transformasi Sikap Santri Sebelum dan Sesudah Penerapan Strategi Komunikasi Multikultural

Aspek Interaksi	**Kondisi Sebelum Strategi Terstruktur**	**Kondisi Sesudah Strategi Multikultural**	**Indikator Nilai Toleransi**
Komunikasi Antar-Santri Lintas Daerah	Cenderung berkelompok berdasarkan asal daerah dan bahasa lokal masing-masing.	Mampu berkomunikasi secara inklusif menggunakan bahasa pemersatu dan saling menghargai adat daerah.	Menghargai keberagaman suku, bahasa, dan budaya (Inklusivitas).
Sikap terhadap Perbedaan Praktik Ibadah (*Khilafiyah*)	Masih ditemukan perdebatan kaku dan sikap merasa paling benar sendiri.	Memahami dasar perbedaan pendapat ulama dan saling menghormati tata cara ibadah rekan sesama santri.	Toleransi internal umat beragama (*tasamuh*).
Interaksi dengan Masyarakat Majemuk	Interaksi masih terbatas di lingkungan internal pondok dan canggung saat berbaur.	Aktif berpartisipasi dalam kerja bakti dan bersikap santun kepada warga sekitar yang berbeda keyakinan.	Toleransi eksternal antarumat beragama dan harmoni sosial.

Catatan perkembangan pembinaan santri menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi empatik dan kepedulian sosial, sementara sebagian kecil santri baru masih memerlukan pendampingan intensif pada masa orientasi awal. Tindak lanjut pembinaan diwujudkan

dalam bentuk kegiatan Khutbah Ta'aruf (pekan perkenalan budaya santri), forum Bahtsul Masail moderasi beragama, serta program Santri Mengabdi di desa sekitar Boyolali. Hasil wawancara dengan salah satu santri baru menggambarkan proses adaptasi tersebut:

"Sebenarnya di awal masuk pondok saya masih bingung menyesuaikan diri dengan perbedaan kebiasaan teman-teman dari berbagai kota, tetapi setelah mengikuti kegiatan ta'aruf budaya dan bimbingan wali kamar, saya jadi lebih paham cara menghargai perbedaan tanpa harus bertengkar." (Wawancara Santri A, Kelas VII MTs, 2026)

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Multikultural

Pelaksanaan strategi komunikasi multikultural di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali ditopang oleh sejumlah faktor pendukung internal maupun eksternal yang memperlancar proses internalisasi nilai toleransi di lapangan. Dari sisi kepemimpinan, komitmen kuat pengasuh bersama jajaran dewan asatidz dalam menanamkan paradigma Islam wasathiyah menjadi fondasi utama berjalannya iklim komunikasi yang terbuka. Dukungan tersebut diperkuat oleh keberagaman demografis santri yang secara alami menciptakan laboratorium interaksi lintas budaya di dalam asrama, serta kearifan lokal masyarakat Boyolali yang menjunjung tinggi nilai tepa selira dan gotong royong. Selain itu, tersedianya forum-forum dialog seperti musyawarah asrama dan kajian kitab kuning yang moderat turut mempercepat transformasi pemahaman santri menjadi perilaku toleran yang nyata.

Meskipun didukung oleh sistem dan budaya pesantren yang kondusif, implementasi strategi komunikasi multikultural tetap menghadapi berbagai faktor penghambat operasional yang perlu diantisipasi. Kendala paling dominan terletak pada masih melekatnya sikap etnosentrisme awal dan stereotip budaya pada sebagian santri baru yang belum terbiasa hidup dalam lingkungan heterogen.

Di samping itu, derasnya arus informasi di media digital sebelum santri masuk pesantren terkadang membawa narasi keagamaan yang eksklusif dan intoleran, sehingga membutuhkan waktu untuk meluruskan pola pikir tersebut.

Hambatan lain muncul pada keterbatasan jadwal pendampingan komunikasi lintas budaya secara terstruktur akibat padatnya kurikulum akademik sekolah dan target hafalan santri di pesantren.

Pembahasan

Analisis Strategi Komunikasi Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi multikultural di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali telah berjalan secara terintegrasi melalui keteladanan pengasuh, dialog kelas, dan pembauran sosial, meskipun masih memerlukan penguatan pada tahap orientasi santri baru. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Samovar et al., 2017; Liliweri, 2021) yang menegaskan bahwa komunikasi multikultural pada hakikatnya adalah proses membangun pemahaman bersama melampaui batas-batas kultural melalui empati dan keterbukaan dialog. Artinya, penanaman toleransi beragama tidak cukup dilakukan melalui ceramah satu arah, melainkan harus dihidupkan dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Temuan ini juga memperkuat penelitian (Rahmawati dkk., 2024; Suryadi et al., 2024))yang menyatakan bahwa keteladanan komunikasi kyai serta keterbukaan ruang diskusi dalam kajian keislaman merupakan kunci utama dalam mengikis fanatisme sempit pada santri. Dengan mengombinasikan pembauran kamar lintas daerah dan pelibatan santri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan bersama warga berbeda agama, Pondok Pesantren Darussholihat berhasil mentransformasikan nilai tasamuh (toleransi) dari tataran kognitif menjadi habituasi sosial yang konkret.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Multikultural

Pelaksanaan komunikasi multikultural di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali ditopang oleh visi moderat pengasuh, kultur kolektif asrama yang inklusif, serta dukungan kearifan lokal masyarakat sekitar. Hal ini selaras dengan temuan (Wibowo & Lestari, 2025) yang membuktikan bahwa sinergi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Jawa seperti tepa selira mampu mempercepat

penerimaan sosial terhadap perbedaan.

Sementara itu, hambatan berupa etnosentrisme awal santri baru, pengaruh narasi intoleran dari media digital, serta padatnya jadwal akademik menunjukkan perlunya optimalisasi program literasi digital dan pendampingan interpersonal yang lebih sistematis oleh pengurus asrama. Sebagaimana ditegaskan oleh (Banks, 2020; Hidayatullah et al., 2023). pendidikan multikultural yang efektif menuntut pengurangan prasangka secara terencana agar peserta didik memiliki ketahanan intelektual dan emosional dalam menghadapi polarisasi sosial di era digital.

D. Kesimpulan

Strategi komunikasi multikultural dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Darussholihat Boyolali merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter santri yang moderat dan inklusif melalui pergeseran pola komunikasi dari instruksi satu arah menuju dialog partisipatif dan keteladanan. Strategi tersebut dijalankan melalui empat pilar utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah) pengasuh berbasis kearifan lokal tepa selira, kajian kitab kuning secara dialogis yang menghargai perbedaan pendapat (khilafiyah), pembauran budaya lintas daerah dalam tata kelola asrama, serta komunikasi sosial partisipatif dengan masyarakat majemuk di sekitar pesantren. Optimalisasi mekanisme tersebut terbukti menumbuhkan sikap saling menghargai keberagaman suku dan bahasa, keterbukaan dalam menyikapi perbedaan amaliah ibadah, serta kerukunan sosial dengan warga berbeda keyakinan.

Keberhasilan strategi komunikasi multikultural ini ditopang oleh komitmen kuat pengasuh dan dewan asatidz terhadap nilai Islam wasathiyah, heterogenitas latar belakang santri, serta budaya gotong royong masyarakat Boyolali. Namun demikian, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain sikap etnosentrisme awal pada santri baru, paparan narasi eksklusif dari media digital sebelum masuk pesantren, serta keterbatasan waktu pendampingan terstruktur di tengah padatnya jadwal akademik. Oleh karena itu, penguatan program orientasi lintas budaya (ta'aruf multikultural) serta integrasi literasi

digital moderasi beragama menjadi kunci utama untuk menjaga konsistensi penanaman nilai toleransi beragama secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.

Banks, J. A. (2020). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.

Fauzi, A. (2021). Komunikasi Lintas Budaya Santri dalam Membangun Harmoni Sosial di Pondok Pesantren. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 215–232.

Hidayatullah, S., Prasetyo, B., & Mulyani, S. (2023). Strategi Komunikasi Multikultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 8(1), 45–60.

Liliweri, A. (2021). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna: Perspektif Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Pers.

Naim, N. (2023). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi dalam Konteks Keindonesiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

Rahmawati, D., Hakim, L., & Zulkarnain, M. (2024). Strategi Komunikasi Kyai dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 13(2), 112–126.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication Between Cultures* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media

Publishing.

Suryadi, A., Kurniawan, R., & Fitriani, N. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Ustadz dalam Pembentukan Karakter Toleran Santri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 78–92.

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.

Wibowo, T., & Lestari, P. (2025). Komunikasi Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Jawa dalam Membangun Toleransi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(1), 89–104.